

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

1. Uji asumsi Klasik

Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, heterokedastisitas, dan multikolinearitas dalam hasil estimasi, karena apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut maka estimasi model persamaan yang di lakukan menjadi tidak valid dan mengganggu kesimpulan dari hasil analisis.

a) Uji Asumsi Klasik Pada BMI (Bank Muammalat Indonesia)

Table 2. Hasil uji asumsi klasik BMI

Uji Diagnostis	Tes	Output hitung	Prob.
Autokorelasi	B-G LM Test	31,94787	0,1595
Heterokedastisitas	ARCH	0,235390	0,6276
Multikolinearitas	Korelasi parsial	Koefisien korelasi	< 85

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi didalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan Uji Durbin - Watson / DW Test (Ghozali, 2013: 110).

Di penelitian ini uji autokorelasi yang di gunakan adalah uji autokorelasi Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test untuk melihat

variable persamaan tersebut terkena atau tidak, dapat di ketahui dengan melihat probabilitas Chi-Square. Jika Probabilitas Chi-Squarenya Alfa lebih 10% maka dapat di simpulkan bahwa gejala tersebut tidak terkena autokorelasi. Dari table di atas menunjukkan bahwa Prob. Chi-Square 0.1595, ini menunjukkan bahwa BMI tidak terkena autokorelasi.

Kemudian, uji heterokedastisitas. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas, atau tidak terjadi Heterokedastisitas (Ghazali, 2013: 139).

Heteroskedastisitas yang di gunakan adalah uji Heterokedastidity Test ARCH (Autoregressive Conditional Heteroskedasticity) untuk untuk melihat gejala adanya Heterokedastisitas dapat di ketahui dari Probabilitas Chi-Square. Jika Prob. Chi Squarenya Alfa 10% maka dapat di simpulkan bahwa gejala tersebut tidak terkena Heteroskedastisitas. Dari table di atas menunjukkan bahwa Prob. Chi-Square 0.6276, ini menunjukkan bahwa BMI tidak terkena Heteroskedastisitas.

Sedangkan uji multikolieraritas dalam persamaan uji korelasi parsial untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan di antara variable independen. Dari Table 2 Uji asumsi klasik BMI diketahui bahwa

koefisien korelasi antar variable independen secara keseluruhan cukup rendah yaitu di bawah 0,85, sehingga diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam analisis ini.

b) Uji Analisis Pada BMSI (Bank Mega Syariah Indonesia)

Table 3. Hasil uji asumsi klasik BMSI

Uji Diagnostis	Tes	Output hitung	Prob.
Autokorelasi	B-G LM Test	22,16446	0,1036
Heterokedastisitas	ARCH	0,566066	0,4518
Multikolinearitas	Korelasi Parsial	Koefesien Korelasi	< 85

Dalam Table 3 hasil uji asumsi klasik BMSI. Uji autokorelasi yang di gunakan adalah uji autokorelasi Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test untuk melihat variable persamaan tersebut terkena atau tidak, dapat di ketahui dengan melihat probabilitas Chi-Square. Jika Probabilitas Chi-Squarenya Alfa lebih 10% maka dapat di simpulkan bahwa gejala tersebut tidak terkena autokorelasi. Dari table di atas menunjukkan bahwa Prob. Chi-Square 0.1036, ini menunjukkan bahwa BMI tidak terkena autokorelasi.

Kemudian Uji Heteroskedastisitas yang di gunakan adalah uji Heterokedastidity Test ARCH (Autoregressive Conditional Heteroskedasticity) untuk untuk melihat gejala adanya Heterokedastisitas dapat di ketahui dari Probabilitas Chi-Square. Jika Prob. Chi Squarenya

Alfa 10% maka dapat di simpulkan bahwa gejala tersebut tidak terkena

Heteroskedastisitas. Dari table diatas menunjukkan bahwa Prob. Chi-Square 0.4518, ini menunjukkan bahwa BMI tidak terkena Heteroskedastisitas.

Dan uji multikolieraritas dalam persamaan uji korelasi parsial untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan di antara variable independen. Dari table 3 diketahui bahwa koefisien korelasi antar variable independen secara keseluruhan cukup rendah yaitu di bawah 0,85, sehingga diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam analisis ini.

c) Uji Analisis Pada BSM (Bank Syariah Mandiri)

Table 4. Hasil uji asumsi klasik BSM

Uji diagnostis	Tes	Output hitung	Prob.
Autokorelasi	B-G LM Test	13,92524	0,1764
Hetrokedastisitas	ARCH	2,480218	0,1153
Multikolinearitas	Korelasi parsial	Koefisien korelasi	< 85

Di table 4 hasil uji asumsi klasik BSM. Uji autokorelasi yang di gunakan adalah uji autokorelasi Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test untuk melihat variable persamaan tersebut terkena atau tidak, dapat diketahui dengan melihat probabilitas Chi-Square. Jika Probabilitas Chi-Squarenya Alfa lebih 10% maka dapat di simpulkan bahwa gejala tersebut tidak terkena autokorelasi. Dari table diatas menunjukkan bahwa Prob. Chi-Square 0.1764, ini menunjukkan bahwa tidak terkena autokorelasi.

Kemudian Uji Heteroskedastisitas, uji yang digunakan adalah uji

Heteroskedasticity) untuk untuk melihat gejala adanya Heterokedastisitas dapat diketahui dari Probabilitas Chi-Square. Jika Prob. Chi Squarenya Alfa 10% maka dapat di simpulkan bahwa gejala tersebut tidak terkena Heteroskedastisitas. Dari table diatas menunjukkan bahwa Prob. Chi-Square 0.1153, ini menunjukkan bahwa BMI tidak terkena Heteroskedastisitas.

Uji multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat korelasi antara variable independen, jika korelasi kurang dari 0,85 maka tidak terjadi gejala Multikoliearitas. Dari table diatas dapat diketahui bahwa korelasi BMI terhadap IHK -0,206513 dan BMI terhadap Kurs 0,231495. Dan korelasi Kurs terhadap IHK -0,023621, Ini menjelaskan bahwa variable tersebut tidak terjadi gejala Multikolinearitas karena kurang dari 0,85

2. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

a. Hasil Uji Analisis Pada BMI (Bank Muammalat Indonesia)

Table 5. Hasil Uji Regresi BMI

Variable	Koefisien	t - statistik	Prob.
konstanta	1026952	4,548686	0,0001
BMI	0,030694884358	9,261674*	0,0000
IHK	-118,3703	-0,120711	0,9048
Kurs	-87,83088	-4,790124*	0,0000

Adjusted R-squared 0,732506

F-statistik* 29,29681

Prob(F-statistik) 0,000000

Catatan: * Signifikan pada α 1%,

 ** Signifikan pada α = 5%,

 *** Signifikan pada α = 10%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 5 hasil uji regresi BMI dapat di ketahui bahwa nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjust R²*) sebesar 0,732506 artinya bahwa kontribusi variable independen dalam menjelaskan perubahan nilai variable dependen sebesar 73,2506% sedangkan sisanya sebesar 26,7494% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model. Untuk uji signifikansi parameter secara keseluruhan diketahui bahwa nilai F-Statistik sebesar 29,29681 dengan nilai Prob F-Statistik

sebesar $0,000000 < \alpha$ (*level of significance*)1%. Bahwa semua variable independen berpengaruh secara agregat terhadap perubahan variable dependen. Dan nilai koefisien variable pembiayaan Bank Muammalat Indonesia (BMI) senilai 0,03069 dalam nilai uji t statistik lebih besar nilai t bebas. Artinya bahwa variable pembiayaan BMI berpengaruh secara agregat terhadap variable besarnya melalui kontribusi variable dependen terhadap PDB. Besarnya nilai koefisien variable BMI 0,03069 Yang artinya bahwa, ketika BMI naik 1% maka industri akan mengalami kenaikan 0,03069. Dan ketika inflasi mengalami kenaikan 1% maka industri akan mengalami penurunan sebesar 118.378030, kemudian ketika Kurs mengalami kenaikan 1% maka industry akan mengalami penurunan sebesar 87.8308. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama perubahan semua variable independen dalam model mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan nilai variable dependen.

Dari hasil analisis regresi di atas dapat di bentuk persamaan sebagai berikut:

$$IND_t = 1026951.90668 + 0.03069 BMI - 118.37030 IHK - 87.8308 KURS$$

Hasil uji koefisien regresi dengan metode Uji t adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh variable BMI terhadap variable industri melalui uji t statistik menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,03069 dengan nilai t statistik sebesar 9,261674 serta nilai Probabilitas sebesar 0,0000 yang signifikan pada α 1%. Yang artinya bahwa,

0,03069. Dan ketika inflasi mengalami kenaikan 1% maka industri akan mengalami penurunan sebesar 118.378030, kemudian ketika Kurs mengalami kenaikan 1% maka industri akan mengalami penurunan sebesar 87.8308. Hal ini menunjukkan bahwa variable BMI mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap perubahan variable industri.

2. Pengaruh variable IHK terhadap variable industri melalui uji t statistik menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar -118.370309756 dengan nilai t statistik sebesar -0,120711 serta nilai probabilitas sebesar 0,9048 yang tidak signifikan pada $\alpha = 1\%$. Hal ini menunjukkan bahwa dalam variable IHK berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perubahan variabel industri.
3. Pengaruh variable Kurs terhadap variable industri melalui uji t statistik menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar -87.830875174 dengan nilai t-statistik sebesar -4,790124 serta nilai probabilitasnya sebesar 0,0000 yang signifikan pada $\alpha = 1\%$. Hal ini menunjukkan bahwa dalam variabel Kurs mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap perubahan variabel industri.

b. Hasil uji analisis pada BMSI (Bank Mega Syariah Indonesia)

Table 6. Hasil Uji Regresi BMSI

Variabel	Coefficient	t-statistik	Prob.
Konstanta	170774,1	0,444157	0,6603
BMSI	-0,829921	-2,181098	0,0377
IHK	2453,052	1,315309	0,1991
Kurs	11,75254	-0,394798	0,6960

Adjusted R-squared 0,070888

F-statistik* 1,788397

Prob(F-statistik) 0,172256

Catatan: * Signifikan pada α 1%,

 ** Signifikan pada α = 5%,

 *** Signifikan pada α = 10%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil estimasi pada gambar dapat di ketahui bahwa nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjust R²*) sebesar 0,070888 artinya bahwa kemampuan variable independen dalam menjelaskan perubahan nilai variable dependen sebesar 7,0888% sedangkan sisanya sebesar 92,9112% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model. Untuk uji signifikansi parameter secara keseluruhan diketahui bahwa nilai F-Statistik sebesar 1,788397 dengan nilai Prob. F-Statistik sebesar 0,172256 < α (*level of significance*)1%. Bahwa semua variable independen berpengaruh secara agregat terhadap perubahan variable dependen. Dan nilai koefisien variable pembiayaan Bank Mega Syariah Indonesia (BMSI)

senilai -0,829921 dalam nilai uji t statistik lebih besar nilai t bebas. Artinya bahwa variable pembiayaan BMSI berpengaruh secara agregat terhadap variable besarnya melalui kontribusi variable dependen terhadap PDB. Besarnya nilai koefisien variable BMSI -0,829921 Yang artinya bahwa, ketika BMSI naik 1% maka industri akan mengalami penurunan sebesar 0.829921. Dan ketika inflasi mengalami kenaikan 1% maka industri akan mengalami kenaikan sebesar 2453.05, kemudian ketika Kurs mengalami kenaikan 1% maka industri akan mengalami penurunan sebesar 11.7525. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama perubahan semua variable independen dalam model mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan nilai variable dependen.

Dari hasil analisis regresi di atas dapat di bentuk persamaan sebagai berikut:

$$\text{IND} = 170774.111 - 0.82992 \text{ BMSI} + 2453.05238 \text{ IHK} - 11.7525$$

KURS

Hasil uji koefisien regresi dengan metode Uji t adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh variable BMSI terhadap variable industri melalui uji t statistik menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar - 0.82992083537 dengan nilai t statistik sebesar -2,181098 serta nilai Probabilitas sebesar 0,0377 yang signifikan pada α 1%. Hal ini menunjukkan bahwa variable BMSI mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap perubahan variable industri

- b. Pengaruh variable IHK terhadap variable industri melalui uji t statistik menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar -2453,053 dengan nilai t statistik sebesar 1,315039 serta nilai probabilitas sebesar 0,1991 yang tidak signifikan pada α 1%,5% dan 10%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam variable IHK berpengaruh positif terhadap perubahan variabel industri.
- c. Pengaruh variable Kurs terhadap variable industry melalui uji t statistic menunjukkan nilai koefisien negative sebesar -11,75254 dengan nilai t-statistik sebesar -394,798 serta nilai probabilitasnya sebesar 0,6960 yang signifikan pada $\alpha = 1\%$. Hal ini menunjukkan bahwa dalam variabel Kurs mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap perubahan variable industri.

c. Hasil uji analisis pada BSM (Bank Syariah Mandiri)

Table 7. Hasil Uji Regresi BSM

Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.
Konstanta	-57209,01	-0,253770	0,8015
BSM	0,043900	8,294863	0,0000
IHK	3235,436	3,020586	0,0053
Kurs	-31,65778	-1,812301	0,807

Catatan: * Signifikan pada α 1%,

** Signifikan pada $\alpha = 5\%$,

*** Signifikan pada $\alpha = 10\%$

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil estimasi pada gambar dapat di ketahui bahwa nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjust R²*) sebesar 0,685063 artinya bahwa kemampuan variable independen dalam menjelaskan perubahan nilai variable dependen sebesar 68,5063% sedangkan sisanya sebesar 31,4937% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model. Untuk uji signifikansi parameter secara keseluruhan diketahui bahwa nilai F-Statistik sebesar 25,53884 dengan nilai Prob. F-Statistik sebesar 0,000000 < α (*level of significance*)1%. Bahwa semua variable independen berpengaruh secara agregat terhadap perubahan variable dependen. Dan nilai koefisien variable pembiayaan Bank Syariah Mandiri (BSM) senilai 0,043900 dalam nilai uji t statistik lebih besar nilai t bebas. Artinya bahwa variable pembiayaan Bank Syariah Mandiri berpengaruh secara agregat terhadap variable besarnya melalui kontribusi variable dependen terhadap PDB. Besarnya nilai koefisien variable BSM 0,043900 Yang artinya bahwa, ketika BSM naik 1% maka industri akan mengalami kenaikan sebesar 0.04390. Dan ketika inflasi mengalami kenaikan 1% maka industri akan mengalami kenaikan sebesar 3235.4356, kemudian ketika Kurs mengalami kenaikan 1% maka industri akan mengalami penurunan sebesar 31.6577. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-

sama perubahan semua variable independen dalam model mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan nilai variable dependen.

Dari hasil analisis regresi di atas dapat di bentuk persamaan sebagai berikut:

$$\text{IND} = -57209.0054 + 0.04390 \text{ BSM} + 3235.4356 \text{ IHK} - 31.6577$$

KURS

Hasil uji koefisien regresi dengan metode Uji t adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh variable BSM terhadap variable industri melalui uji t statistik menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0.0439001639067 dengan nilai t statistik sebesar 8,294863 serta nilai Probabilitas sebesar 0,0000 yang signifikan pada α 1%. Hal ini menunjukkan bahwa variable BSM mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap perubahan variable industri.
- b. Pengaruh variable IHK terhadap variable industri melalui uji t statistik menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 3235.43564689 dengan nilai t statistik sebesar 3,020586 serta nilai probabilitas sebesar 0,0053 yang tidak signifikan pada α 1%,5% dan 10%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam variable IHK berpengaruh positif terhadap perubahan variabel industri.
- c. Pengaruh variable Kurs terhadap variable industri melalui uji t statistik menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar - 31.6577843313 dengan nilai t-statistik sebesar -1,812301 serta nilai probabilitasnya

bahwa dalam variabel Kurs mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap perubahan variabel industri.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan uji statistik dapat di ketahui bahwa variable independen memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan industri di Indonesia dalam pembentukan PDB. Pengaruh variable independen (Pembiayaan Bank Syariah, IHK dan Kurs) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu industri.

1. Pembahasan BMI (Bank Muammalata Indonesia)

Dari hasil regresi linier berganda, dapat di ketahui bahwa variable independen diantaranya pembiayaan BMI, IHK dan Kurs berpengaruh secara bersama-sama pada variable dependen yaitu industri karena probabilitas F-statistik dibawah alfa 5%. Untuk nilai probabilitas BMI terhadap industri dalam uji t-statistik adalah signifikan karena lebih kecil dari alfa 5%. Kemudian nilai probabilitas IHK terhadap industri terjadi tidak signifikan karena diatas alfa 5%. Sedangkan probabilitas Kurs terhadap industri terjadi signifikan karena lebih kecil dari alfa 5%.

2. Pembahasan BMSI (Bank Mega syariah Indonesia)

Dari hasil regresi linier berganda, dapat di ketahui bahwa variable independen diantaranya pembiayaan BMSI, IHK dan Kurs tidak memiliki pengaruh terhadap variable dependen yaitu industri karena probabilitas F-statistik lebih dari alfa 5%. Untuk nilai probabilitas BMSI terhadap industri dalam uji t-statistik adalah tidak signifikan karena lebih besar dari

alfa 5%. Ini mungkin disebabkan karena nilai pembiayaan BMSI pada sektor industri masih kecil dan kecilnya modal BMSI sedangkan resiko pembiayaan BMSI pada sektor industri yang cukup besar di Indonesia. Kemudian nilai probabilitas IHK terhadap industri tidak signifikan karena diatas alfa 5%. Dan probabilitas Kurs terhadap industri juga terjadi tidak signifikan karena lebih besar dari alfa 5%.

3. Pembahasan BSM (Bank Syariah Mandiri)

Dari hasil regresi linier berganda, dapat di ketahui bahwa variable independen diantaranya pembiayaan BSM, IHK dan Kurs berpengaruh secara bersama-sama pada variable dependen yaitu industri karena probabilitas F-statistik dibawah alfa 5%. Untuk nilai probabilitas BSM terhadap industri dalam uji t-statistik adalah signifikan karena lebih kecil dari alfa 5%. Kemudian nilai probabilitas IHK terhadap industri terjadi tidak signifikan karena diatas alfa 5%. Sedangkan probabilitas Kurs terhadap industri terjadi tidak signifikan karena lebih besar dari alfa 5%.

a. Pengaruh pertumbuhan pembiayaan BMI, inflasi (IHK) dan Kurs terhadap sektor industri di Indonesia

- 1) Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah pengaruh pembiayaan perbankan syariah terhadap sektor industri. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan eviews antara variable independen yaitu pembiayaan bank syariah dan variable dependen yaitu industri. Maka pembiayaan bank syariah dengan nilai t sebesar 4.519686 dan prob. 0.0001 yang

lebih kecil dari 0,05 berarti pembiayaan bank syariah berpengaruh positif signifikan terhadap industri di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini pembiayaan bank syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap sektor industri sehingga hipotesis pertama yang menyatakan pembiayaan bank syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap sektor industri tidak dapat diterima karena hasilnya tidak sesuai dengan hipotesis.

Hipotesis ini sejalan dengan kesimpulan Sri Hermuningsih (2013) dalam jurnalnya menyatakan bahwa struktur modal akan mempengaruhi positif profitabilitas perusahaan terhadap nilai perusahaan tersebut. Teori solow menyatakan bahwa laju pertumbuhan modal manusia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

- 2) Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah Inflasi berpengaruh negatif terhadap sektor industri di Indonesia. Berdasarkan pengujian menggunakan eviews antara variable independen yaitu IHK (inflasi) dan variable dependen yaitu industri, maka inflasi dengan nilai t sebesar -0,120711 dan prob. 0,9048 yang lebih besar dari 0,05 menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan

Hipotesis ini sejalan dengan penelitian Satria Utama (2013) dengan hasil penelitian, inflasi menyebabkan berkurangnya nilai kekayaan berbentuk uang dan menyebabkan peningkatan frekuensi penarikan dana dari lembaga keuangan dan berdampak pada naiknya resiko likuiditas bank syariah sehingga bank cenderung meminimalisir penyaluran dana ke sektor pembiayaan yang rendah likuiditasnya.

- 3) Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah Kurs berpengaruh negatif terhadap sektor industri di Indonesia. Berdasarkan pengujian menggunakan *eviews* antara variable independen yaitu Kurs dan variable dependen yaitu industri, maka Kurs dengan nilai *t* sebesar -4,790124 dan prob. 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05 artinya signifikan menjelaskan bahwa Kurs berpengaruh negatif dan signifikan. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kurs berpengaruh negatif dapat diterima.

Hipotesis ini sejalan teori Mankiw (2000) dimana semakin besar kursnya maka akan semakin kecil nominalnya. Hal ini memberikan pengaruh terhadap harga-harga barang yang terdapat dipasar sehingga membuat masyarakat enggan untuk membelinya.

- b. Pengaruh pertumbuhan pembiayaan BMSI, inflasi (IHK) dan Kurs

- 1) Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah pengaruh pembiayaan perbankan syariah terhadap sektor industri. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan eviews 7 antara variable independen yaitu pembiayaan bank syariah dan variable dependen yaitu industri. Maka pembiayaan bank syariah dengan nilai t sebesar -2,181098 dan prob. 0,0377 yang lebih kecil dari 0,05 berarti pembiayaan bank syariah berpengaruh negatif signifikan terhadap industri di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini pembiayaan bank syariah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap sektor industri sehingga hipotesis pertama yang menyatakan pembiayaan BMSI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap sektor industri tidak dapat diterima.

Hipotesis ini tidak sejalan dengan kesimpulan Sri Hermuningsih (2013) dalam jurnalnya menyatakan bahwa struktur modal akan mempengaruhi positif profitabilitas perusahaan terhadap nilai perusahaan tersebut. Teori solow menyatakan bahwa laju pertumbuhan modal manusia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Serta tidak sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati (2005) pada bank syariah di Sumatra Utara yang menggunakan variable total asset

tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara total asset dan pembiayaan *murabahah*.

Hasil BMSI yang negatif dan signifikan terhadap industri ini kemungkinan karena nilai permodalan yang masih kecil di bandingkan dengan bank syariah lainnya dan besarnya resiko pembiayaan pada sektor industri. Sehingga alokasi pembiayaan BMSI lebih banyak dialokasikan pada sektor non industri.

- 2) Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah Inflasi berpengaruh negatif terhadap sektor industri di Indonesia. Berdasarkan pengujian menggunakan *eviews 7* antara variable independen yaitu IHK (inflasi) dan variable dependen yaitu industri, maka inflasi dengan nilai *t* sebesar 1,315309 dan prob. 0,1991 yang lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak signifikan menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis inflasi berpengaruh negatif tidak dapat diterima untuk penelitian pada pembiayaan BMSI terhadap industri.

Karena hasil analisis ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Satria Utama (2013) yaitu, inflasi menyebabkan berkurangnya nilai kekayaan berbentuk uang dan menyebabkan peningkatan frekuensi penarikan dana dari lembaga keuangan dan berdampak pada naiknya resiko likuiditas bank syariah sehingga bank cenderung meminimalisir

penyaluran dana ke sektor pembiayaan yang rendah likuiditasnya. Tetapi, dalam penelitian Dorrance (1966) dalam Gemmell mendapati beberapa bukti bahwa adanya hubungan positif pada tingkat inflasi yang rendah, tetapi begitu inflasi melampaui tingkat tertentu, harga-harga yang melambung dan pertumbuhan yang cenderung berkaitan secara negatif (Gemmell:1994).

- 3) Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah Kurs berpengaruh negatif terhadap sektor industri di Indonesia. Berdasarkan pengujian menggunakan eviews 7 antara variable independen yaitu Kurs dan variable dependen yaitu industri, maka Kurs dengan nilai t sebesar -0,394798 dan prob. 0,6960 yang lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak signifikan menjelaskan bahwa Kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis Kurs berpengaruh negatif dapat diterima.

Hipotesis ini sejalan teori Mankiw (2000) dimana semakin besar kursnya maka akan semakin kecil nominalnya. Hal ini memberikan pengaruh terhadap harga-harga barang yang terdapat dipasar sehingga membuat masyarakat enggan untuk membelinya.

- c. Pengaruh pertumbuhan pembiayaan BSM, inflasi (IHK) dan Kurs terhadap sektor industri di Indonesia.

- 1) Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah pengaruh pembiayaan perbankan syariah terhadap sektor industri. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *eviews 7* antara variable independen yaitu pembiayaan bank syariah dan variable dependen yaitu industri. Maka pembiayaan bank syariah dengan nilai *t* sebesar 8,294863 dan prob. 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05 berarti pembiayaan bank syariah berpengaruh positif signifikan terhadap industri di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini pembiayaan bank syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap sektor industri sehingga hipotesis pertama yang menyatakan pembiayaan bank syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap sektor industri dapat diterima.

Hipotesis ini sejalan dengan kesimpulan Sri Hermuningsih (2013) dalam jurnalnya menyatakan bahwa struktur modal akan mempengaruhi positif profitabilitas perusahaan terhadap nilai perusahaan tersebut. Teori solow menyatakan bahwa laju pertumbuhan modal manusia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

- 2) Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah Inflasi berpengaruh negatif terhadap sektor industri di Indonesia. Berdasarkan pengujian menggunakan *eviews 7* antara variable independen yaitu IJK (inflasi) dan variable dependen yaitu

industri, maka inflasi dengan nilai t sebesar 3,020586 dan prob. 0,0053 yang lebih kecil dari 0,05 menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis inflasi berpengaruh negatif tidak dapat diterima.

Hipotesis ini tidak sejalan dengan penelitian Satria Utama (2013) dengan hasil penelitian, inflasi menyebabkan berkurangnya nilai kekayaan berbentuk uang dan menyebabkan peningkatan frekuensi penarikan dana dari lembaga keuangan dan berdampak pada naiknya resiko likuiditas bank syariah sehingga bank cenderung meminimalisir penyaluran dana ke sektor pembiayaan yang rendah likuiditasnya. Tetapi, dalam penelitian Dorrance (1966) dalam Gemmell mendapati beberapa bukti bahwa adanya hubungan positif pada tingkat inflasi yang rendah, tetapi begitu inflasi melampaui tingkat tertentu, harga-harga yang melambung dan pertumbuhan yang cenderung berkaitan secara negatif (Gemmell:1994).

- 3) Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah Kurs berpengaruh negatif terhadap sektor industri di Indonesia. Berdasarkan pengujian menggunakan eviews 7 antara variable independen yaitu Kurs dan variable dependen yaitu industri,

yang lebih besar dari 0,05 artinya tidak signifikan menjelaskan bahwa Kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis kurs berpengaruh negatif dan signifikan tidak dapat diterima.

Hipotesis ini sejalan teori Mankiw (2000) dimana semakin besar kursnya maka akan semakin kecil nominalnya. Hal ini memberikan pengaruh terhadap harga-harga barang yang semakin tinggi membuat masyarakat enggan untuk